

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN PESERTA DIDIK
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS X IPA SMAN 7 BANJARMASIN**

***THE DIRECTIVE SPEECH ACTS OF TEACHERS AND STUDENTS
IN LEARNING INDONESIAN CLASS X IPA SMAN 7 BANJARMASIN***

Eli Yanti; Noor Cahaya; Faradina
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
eliyanti312@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin. *Metode deskriptif* dan *jenis kualitatif* yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin menunjukkan bahwa bentuk pertanyaan dan fungsi bertanya sering dituturkan. Bentuk tindak tutur direktif secara langsung yang terdapat ialah bentuk permintaan, perintah, pertanyaan, larangan, nasihat, dan pemberian izin. Bentuk tindak tutur direktif secara tidak langsung berupa bentuk permintaan, nasihat, dan larangan. Fungsi tindak tutur direktif secara langsung, yaitu fungsi memohon, meminta, mengajak, bertanya, menghendaki, menuntut, mengarahkan, mengatur, melarang, membatasi, membolehkan, menganugerahi, dan menasihati. Fungsi tindak tutur direktif secara tidak langsung meliputi fungsi memohon, meminta, mengajak, menghendaki, membatasi, dan menasihati.

Kata kunci: *tindak tutur direktif, pembelajaran*

Abstract

This study describes the direct and indirect forms of directive speech acts in learning Indonesian class X IPA SMAN 7 Banjarmasin. Descriptive methods and qualitative types used in this study. The results of research in learning Indonesian Language class X IPA SMAN 7 Banjarmasin shows that the form of questions and the function of asking is often spoken. Forms of direct directive speech acts contained are forms of requests, orders, questions, prohibitions, advice, and granting permits. The form of indirect speech acts contains indirect forms of requests, advice, and prohibitions. Direct directive speech act function, namely the function of begging, asking, inviting, wanting, demanding, directing, regulating, prohibiting, limiting, allowing, granting, and advising. The directive speech acts function indirectly includes the functions of requesting, asking, inviting, wanting, limiting, and advising.

Keywords: directive speech acts, learning

Pendahuluan

Bentuk tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung pada guru dan peserta didik merupakan hal yang diteliti dalam penelitian ini. Rohmadi (2004: 32) mengemukakan tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang bermaksud agar lawan tutur membuat tindakan yang telah diujarkan. Tindak direktif terdiri atas beberapa beberapa bentuk, yaitu permintaan, perintah, pertanyaan, larangan, nasihat, dan pemberian izin. Tindak tutur langsung ialah tuturan yang berwujud sama dengan strukturnya. Kemudian, tindak tutur tidak langsung ialah tuturan yang maknanya hanya dapat dipahami ketika lawan tutur menyimak tuturan dan menyesuaikan konteks. Oleh karena itu, guru dapat memakai bentuk tuturan direktif dan dapat mengontrol atau mengatur perilaku peserta didik pada pembelajaran yang sedang berlangsung.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif telah pernah dilakukan oleh Megawati pada 2018, yaitu skripsi yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri 9 Banjarmasin”. Penelitian tersebut meneliti guru dan peserta didik di SMP dan hanya meneliti bentuk direktif secara langsung.

Hasil penelitian tersebut ditemukan bentuk pertanyaan, permintaan, perintah, pemberian izin, nasihat, dan larangan. Fungsi direktif dalam penelitian tersebut, yaitu fungsi memohon, meminta, mendoa, bertanya, mengarahkan, menuntut, melarang, menasihati, membatasi, menghendaki, menyetujui, mengatur, menganugerahi, dan menyarankan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penelitian ini berjudul “Tindak Tutur Direktif Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin”. Masalah penelitian ini mengenai bagaimana bentuk tindak tutur direktif guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode pada penelitian ini yaitu metode deskriptif. Jenis penelitian berupa jenis kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif guru dan peserta didik

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pengumpulan dan analisis data penelitian ini dilakukan selama dua bulan. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SMAN 7 Banjarmasin.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin yang berjumlah tiga kelas. Kelas X IPA dipilih karena merupakan kelas awal yang memasuki jenjang sekolah menengah atas dan juga untuk mengetahui cara guru menyampaikan pembelajaran pada peserta didik tersebut.

Prosedur

Peneliti melakukan observasi nonpartisipasi, sehingga peneliti hanya mengkaji tanpa ikut andil dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Kemudian, peneliti melakukan pengumpulan data yang berupa tuturan direktif guru dan peserta didik kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diteliti berupa tuturan direktif guru dan peserta didik kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin. Instrumen penelitian ini ialah alat bantu yang berupa alat perekam. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan beberapa tahap. *Pertama*, teknik simak dalam praktiknya diwujudkan dengan penyadapan. Kaitannya dalam pemerolehan data, data diperoleh dengan teknik observasi nonpartisipasi, sehingga peneliti hanya mengkaji tanpa ikut andil dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. *Kedua*, rekam sebagai teknik untuk menggabung data yang diperoleh dari tindak tutur guru dan peserta didik melalui telepon seluler. *Ketiga*, Teknik catat ialah mengumpulkan data dengan mencatat hasil penyimakan dari tindak tutur guru dan peserta didik. *Keempat*, dokumentasi digunakan untuk memasukkan data ke dalam bentuk ketikan dengan menggunakan rekaman.

Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri atas beberapa tahapan, yaitu menggunakan teknik simak serta perekaman percakapan guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMAN 7

Banjarmasin. Kemudian, data direduksi untuk menemukan data yang menjadi kategori penelitian. Kategori tersebut berupa tuturan yang tercantum dalam bentuk dan fungsi tindak tutur direktif. Selanjutnya, penyajian data untuk melakukan transkripsi data yang menjadi kategori penelitian. Penyajian tersebut dilakukan dengan cara menulis data yang telah disimak dari hasil rekaman mengenai bentuk dan fungsi direktif guru dan peserta didik.

Penarikan simpulan mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur direktif guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin dilakukan setelah kegiatan mereduksi dan penyajian data. Peneliti menyusun simpulan dari data yang didapat dari awal.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian ini berupa tindak tutur direktif guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin. Data ini meliputi tindak tutur direktif secara langsung dan tidak langsung.

1. Bentuk Permintaan

Tindak tutur permintaan menunjukkan bahwa pada pengucapan

tuturan, penutur bermaksud meminta kepada lawan tutur untuk membuat tindakan. Tindak tutur permintaan pada data ini terdapat tindak secara langsung dan tidak langsung.

[25] Guru : **Tolong bacakan**
teks yang
pertama!

[26] Peserta didik: Bisakah kau....

Percakapan guru pada transkrip 1 nomor [25] tersebut merupakan fungsi memohon. Apabila penutur menyikapi permohonan dengan ekspresi sungguh-sungguh, penutur mengharapkan lawan tutur segera melakukan tindakan tersebut. Tuturan permohonan guru dapat dilihat dengan kata “tolong” pada data tersebut.

[40] Peserta didik: **Bolehkah saya**
yang
menuliskan
nama
kelompoknya di
papan tulis, Bu?

[41] Guru : Iya, boleh.

Percakapan peserta didik pada transkrip 1 nomor [40] tersebut merupakan fungsi meminta secara tidak langsung. Peserta didik meminta untuk menuliskan nama kelompok di papan tulis. Tuturan permintaan peserta didik dapat dilihat dengan kata “bolehkah” pada data tersebut.

[41] Guru : Waktu habis. Ibu
minta tiga

kelompok untuk
mempresentasikan
hasil kerja
kelompoknya!
**Ayo, kelompok
mana** yang ingin
maju?

[42] Peserta didik: Kami mau, Bu!

Percakapan guru pada transkrip 2 nomor [41] tersebut merupakan fungsi mengajak secara tidak langsung. Tuturan secara tidak langsung itu dinyatakan dalam bentuk tanya. “Ayo, kelompok mana yang ingin maju?”, berarti guru mengajak peserta didik agar berani ke depan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing. Penutur mengharapkan ajakan tersebut ditanggapi baik oleh lawan tutur. Tuturan mengajak yang disampaikan oleh guru ditandai dengan kata “ayo”.

[45] Guru : Ibu **pinjam
ponselnya,
boleh?**

[46] Peserta didik: Iya, silakan, Bu.

Percakapan guru pada transkrip 3 nomor [45] tersebut ialah fungsi meminta. Tuturan guru itu merupakan tuturan secara tidak langsung. Kalimat yang dituturkan oleh guru merupakan kalimat tanya yang memiliki makna untuk meminta. Guru meminta peserta didik untuk menyerahkan ponselnya agar peserta didik dapat memerhatikan

pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Fungsi meminta tersebut ditandai dengan kata “boleh”.

2. Bentuk Pertanyaan

Tindak tutur pertanyaan ialah tuturan dari penutur untuk meminta penjelasan terhadap lawan tutur agar membagikan informasi. Ciri pertanyaan ialah ditandai dengan tanda (?).

[3] Guru : (mengecek
kehadiran)
Buka halaman 26
mengenai teks
anekdot! **Apa itu
anekdot?**

[4] Peserta didik: Teks anekdot yaitu
cerita yang
menghibur dan
memiliki pesan
moral.

Percakapan guru pada transkrip 1 nomor [3] tersebut merupakan fungsi bertanya yang mempunyai maksud agar lawan tutur menjawab pertanyaan mengenai teks anekdot. Konteks dari tuturan tersebut yaitu saat guru telah memulai pembelajaran, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik sebelum dijelaskan terlebih dahulu. Tuturan bentuk pertanyaan tersebut ditandai dengan kata “apa”.

[24] Peserta didik: **Sufi itu** apa, Bu?

[25] Guru : Sufi itu orang yang alim atau tokoh agama.

Percakapan peserta didik pada transkrip 1 nomor [24] di atas ialah fungsi bertanya. Peserta didik mengekspresikan pertanyaan mengenai seorang tokoh agama. Fungsi tuturan tersebut digunakan peserta didik untuk meminta penjelasan dari guru. Fungsi bertanya tersebut ditandai dengan kata “apa”.

3. Bentuk Perintah

Tindak tutur perintah berarti dalam pengucapan suatu tuturan, penutur memberikan perintah terhadap lawan tutur untuk membuat tindakan. Penutur mengharapkan pemahaman yang lebih terhadap lawan tutur agar dapat membuat tindakan tersebut.

[3] Guru : (mengecek kehadiran)
Buka halaman
26 mengenai teks anekdot! Apa itu anekdot?

[4] Peserta didik: Teks anekdot yaitu cerita yang menghibur dan memiliki pesan moral.

Percakapan guru pada transkrip 1 nomor [3] tersebut merupakan fungsi menghendaki. “Buka halaman 26 mengenai teks anekdot!”, ekspresi

keinginan penutur agar peserta didik mengambil buku pelajaran dan membuka halaman mengenai materi pembelajaran. Apabila penutur menyikapi perintah dengan ekspresi sungguh-sungguh, penutur mengharapkan lawan tutur segera melakukan tindakan tersebut. Fungsi menghendaki tersebut ditandai dengan kata “buka halaman”.

[36] Guru : Jadi, buatlah kelompok! Ini berapa jumlahnya?

[37] Peserta didik: 36 orang.

[38] Guru : Baik, **berarti satu kelompok ada enam orang.** Paham?

[39] Peserta didik: Paham, Bu

Percakapan guru pada transkrip 1 nomor [38] di atas termasuk fungsi mengarahkan. “Baik, berarti satu kelompok ada enam orang.”, berarti guru mengarahkan kepada peserta didik untuk membentuk satu kelompok yang terdiri atas enam orang. Fungsi mengarahkan tersebut ditandai dengan kata “satu kelompok ada enam orang”.

[13] Guru : Ya, berarti dalam teks eksposisi tadi terdapat tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Tolong

perhatikan! Apa jenis teks eksposisinya? **Kalian harus bisa mencermati** teks eksposisinya! Apa jenis teks eksposisinya dari teks yang tadi kalian bacakan?

[14] Peserta didik: Klasifikasi.

Percakapan guru pada transkrip 2 nomor [13] di atas berfungsi sebagai menuntut. Tuturan, “Kalian harus bisa mencermati teks eksposisinya!”, berarti guru memiliki keinginan bahwa peserta didik harus memahami materi pembelajaran. Penanda yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut berfungsi menuntut yaitu dengan kata “harus”.

4. Bentuk Larangan

Tindak tutur larangan memiliki makna sebagai tindakan yang menunjukkan bahwa ujaran atau ekspresi dari penutur melarang lawan tutur untuk melakukan tindakan. Tindak tutur larangan pada data ini terdapat tindak secara langsung dan tidak langsung.

[11] Guru : Kalau nonfiksi itu apa?

[12] Peserta didik: Cerita nyata.

[13] Guru : Iya, cerita nyata atau faktual, sedangkan fiksi itu apa? Cerita khayalan atau imajinasi. Yang lain **jangan sibuk sendiri!**

[14] Peserta didik: Iya, Bu.

Percakapan guru pada transkrip 1 nomor [13] tersebut merupakan fungsi melarang. “Yang lain jangan sibuk sendiri!”, berarti guru melarang peserta didik untuk tidak sibuk dengan dirinya sendiri agar tetap memerhatikan pokok pembahasan dalam materi pembelajaran. Tuturan tersebut memiliki fungsi melarang ditandai dengan kata “jangan”.

[28] Peserta didik: Seorang Sufi memasuki sebuah kota. Dia melihat anak kecil membawa lilin. Lilin menyala. Tangannya menutupi lilin itu hingga sampai....
(sambil tertawa)

[29] Guru : Kemarin Sania ini duduk dengan Amara juga ketawa ketiwi.

[30] Peserta didik: Sania yang
serius!
**Jangan
bercanda!**

Percakapan peserta didik pada transkrip 1 nomor [30] tersebut merupakan fungsi melarang. “Jangan bercanda!”, berarti peserta didik melarang peserta didik yang lain untuk bercanda saat pembelajaran berlangsung karena mengganggu sekitar dan kurang fokus terhadap pembelajaran. Fungsi melarang tersebut ditandai dengan kata “jangan”.

[43] Guru : Nah, di sini ada
dua teks
anekdot
“Seorang Sufi”
dan “Ajudan”
ini. Kalian
analisis dari
kedua jenis teks
tersebut! Tulis
kelompok
berapa dan
nama anggota
kelompoknya!
Tulis kelasnya
dan tulis di
kertas lembar!
**Waktu
mengerjakan
20 menit!**
Diskusikan
dengan
kelompoknya!
Jangan
berdiskusi
dengan
kelompok lain!

[44] Peserta didik: Iya, Bu.
(mendiskusikan
tugas)

[45] Guru : **Waktu sudah
habis.** Ibu
harap semuanya
sudah selesai.
Ibu minta dua
kelompok untuk
menyampaikan
hasil kerja
kelompoknya!
Kelompok
mana yang
ingin duluan?

Percakapan guru pada transkrip 1 nomor [43] tersebut merupakan fungsi membatasi. “Waktu mengerjakan 20 menit!”, berarti guru bermaksud untuk memberi batasan waktu mengerjakan tugas yang telah diberikan kepada peserta didik.

Percakapan guru pada transkrip 1 nomor [43] tersebut merupakan fungsi membatasi secara tidak langsung. Tuturan tidak langsung tersebut dinyatakan dalam bentuk informasi. “Waktu sudah habis.”, berarti ekspresi keinginan penutur agar peserta didik berhenti mengerjakan tugas yang telah diberikan karena waktu yang diberikan untuk mengerjakan telah cukup.

5. Bentuk Pemberian Izin

Tindak tutur pemberian izin merupakan ujaran yang mengekspresikan kepercayaan penutur. Tuturan ini menempatkan posisi penutur di atas lawan tutur untuk membolehkan atau menyetujui lawan tutur melakukan tindakan.

[40] Peserta didik: Bolehkah saya
yang
menuliskan
nama
kelompoknya di
papan tulis, Bu?

[41] Guru : **Iya, boleh.**

Percakapan guru pada transkrip 1 nomor [41] tersebut merupakan fungsi membolehkan. Interaksi peserta didik yang memerlukan jawaban dari guru untuk membolehkan atau tidak. “Iya, boleh.”, kalimat yang diujarkan oleh guru memiliki maksud bahwa hal tersebut merupakan tugas dari peserta didik.

6. Bentuk Nasihat

Tindak tutur nasihat bermaksud ketika melakukan tuturan, penutur menasihati lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur nasihat pada data ini terdapat tindak secara langsung dan tidak langsung.

[21] Guru : Mengklasifikasikan.
Nah, di situ bisa

dilihat dari jenis teks eksposisi klasifikasi. Nah, kemudian tolong perhatikan lagi! **Dari teks ini ada kata di situ susunan kata “teknologi” bukan “tehnologi”. Kalau penyebutan bahasa Indonesia “teknologi”. Juga bukan “Fakultas Teknik”, tapi “Fakultas Teknik”. Sering Ibu dengar jawaban dari alumni SMA 7 ini, “Fakultas apa kamu?”, “Fakultas Teknik, Bu”. Ingat, “teknik” bukan “tehnik”, “teknologi” ya.** Nah, kita lihat dari teks ini tadi. Tolong perhatikan! Dari paragraf pertama, intensifikasi. Apa itu intensifikasi? Tamara Linda Oktaviana. Mana Tamara?

[22] Peserta didik: Saya, Bu.

Percakapan guru pada transkrip 2 nomor [21] tersebut merupakan fungsi menasihati. “Dari teks ini ada kata di situ susunan kata “teknologi” bukan “tehnologi”. Kalau penyebutan bahasa Indonesia “teknologi”. Juga bukan

“Fakultas Teknik” tapi “Fakultas Teknik”, sering Ibu dengar jawaban dari alumni SMA 7 ini, “Fakultas apa kamu?”, “Fakultas Teknik, Bu”. Ingat, “teknik” bukan “tehnik”, teknologi ya.”, berarti guru memberikan nasihat kepada peserta didik agar dapat memahami kosa kata yang baik dan benar.

[47] Guru : Iya, silakan!

[48] Peserta didik: Baik,
Assalamualaiku
m Wr. Wb....

[49] Guru : Suaranya jangan seperti perempuan dong! Masa kalah sih sama perempuan? Kamu itu kan laki-laki dan **seharusnya bisa lebih dari perempuan.**

Percakapan guru pada transkrip 2 nomor [49] tersebut merupakan fungsi menasihati secara tidak langsung. Guru memberikan nasihat kepada peserta didik yang memiliki nada suara rendah. “Seharusnya bisa lebih dari perempuan.”, berarti menunjukkan bahwa laki-laki harus memiliki suara yang lantang, tegas, dan jelas, serta jangan kalah dengan perempuan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibuat, dapat disimpulkan bahwa bentuk direktif secara langsung yang ditemukan pada guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin berupa permintaan, perintah, pertanyaan, larangan, nasihat, dan pemberian izin. Bentuk direktif secara tidak langsung meliputi bentuk permintaan, larangan, dan nasihat. Bentuk direktif yang lebih dominan berupa bentuk pertanyaan karena dalam interaksi belajar mengajar guru selalu memberikan pertanyaan setelah memaparkan materi pembelajaran dan guru memberi kesempatan terhadap peserta didik agar bertanya, serta peserta didik dapat lebih aktif pada pembelajaran.

Fungsi direktif secara langsung guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPA SMAN 7 Banjarmasin yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu fungsi memohon, meminta, mengajak, bertanya, menghendaki, menuntut, mengarahkan, mengatur, melarang, membatasi, membolehkan, menganugerahi, dan menasihati. Fungsi direktif secara tidak langsung yang terdapat ialah fungsi

memohon, meminta, mengajak,
menghendaki, membatasi, dan menasihati.

Saran

Bentuk tindak tutur direktif dalam dunia pendidikan sebaiknya ditingkatkan oleh guru dan peserta didik agar menciptakan komunikasi belajar dan mengajar yang lebih aktif. Peneliti mengharapkan lebih banyak sumber data dan data yang diteliti agar lebih banyak dan bervariasi data yang ditemukan, sehingga dapat memperkaya teori dan wawasan bagi peneliti lain.

DAFTAR RUJUKAN

a. Dari Buku Teks

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hanafi, Abdul Halim. 2011. *Metode Penelitian Bahasa untuk Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media.

Ibrahim, Abd Syukur. (2003). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

Jumadi. (2017). *Wacana, Kekuasaan, & Pendidikan Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhammad. (2011). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nadar, FX. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rahardi, Kunjana, dkk. (2016). *Pragmatik: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media Jogja.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

b. Dari Buku Terjemahan

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. (Terjemahan Jumadi). Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

c. Dari Skripsi/Tesis/Disertasi

Bainah, Rabiatur. (2012). *Tindak Tutur Guru dan Anak TK Harapan Ibu di Desa Banyu Hirang Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Lambung Mangkurat

Megawati. 2018. *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri 9 Banjarmasin*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Banjarmasin: FKIP ULM.

d. Dari Jurnal

Rahmi, Majidi. (2015). Tindak Tutur Guru dan Siswa Kelas VII dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 6 Barabai. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 5, No. 1.